

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk berkeluarga. Hal ini sejalan dengan konsep berpasangan yang ada di alam semesta. Manusia diciptakan dengan lawan jenis untuk menjadi pasangan hidup. Proses pembentukan keluarga pertama kali dimulai dari penciptaan Adam dan Hawa, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An-Nisa (4):1).

Mubarak (2009) mendefinisikan keluarga merupakan ikatan dua maupun lebih seseorang yang terjalin dalam hubungan perkawinan, hubungan darah ataupun adopsi, yang mana setiap anggota keluarga akan melakukan interaksi satu sama lain. UU No. 52 Tahun 2009 menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, serta anaknya. Lingkungan yang paling utama dalam perkembangan anak yaitu keluarga, sebab anak akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Maka dari itu, orang tua mempunyai peran yang sangat sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, secara langsung ataupun tidak langsung (Uflah, 2016).

Bagian sosial terkecil yang utama bagi seorang anak yaitu keluarga.

Sewaktu anak belum mengenal dunia luar, seorang anak mengenal lebih dulu dengan keadaan keluarga. Pengalaman bergaul di dalam keluarga akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa mendatang, karena keluarga ialah pendidik pertama dan terpenting bagi anak. Karena orang tua sekolah pertama bagi anak, sebab dari orang tualah anak mulai menerima pendidikan. Pada dasarnya anak merupakan sosok yang meniru, dengan dorongan ini anak akan menjalankan sesuatu yang sedang dikerjakan oleh orang tuanya. Maka dari itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Standardisasi nilai-nilai keagamaan merupakan ladang terbaik dalam sebuah keluarga. Dalam keluargalah menjadi tempat menyimpan dasar-dasar perilaku anak pada usia muda, karena pada usia dini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (Alwizra, 2023).

Anak usia dini menurut beberapa pakar pendidikan mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada dalam kisaran usia 0-8 tahun. Anak usia dini dapat diartikan sekelompok anak yang sedang dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Mereka mempunyai pola perkembangan dan pertumbuhan istimewa sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya (Mansur, 2005). Anak usia dini biasa disebut dengan *golden age* (masa emas), sebab pada masa *golden age* anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan tidak akan bisa digantikan di masa yang akan datang (Suyanto, 2005).

Dalam ajaran agama Islam, orang tua sangat ditekankan untuk mendidik anak. Dari kisah Luqman digambarkan bahwa mengurus anak merupakan bagian dari kenikmatan illahi (spiritual) dan sekaligus menjadi cobaan (fitnah) Allah yang diberikan kepadanya. Pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman tercantum dalam Q.S. al-Luqman ayat 13 Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-

benar kezaliman yang besar” (QS. Al-Luqman : 13).

Di Indonesia saat ini ada sekitar tujuh juta perempuan yang menjadi kepala keluarga (Tempo, 2024). Realitas tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023, kepala rumah tangga perempuan di Indonesia yakni sebanyak 12,73%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang sebesar 12,72% persentase tersebut naik tipis menjadi 0,01% poin. Keluarga dengan status *single parent* baik ayah maupun ibu, seringkali menghadapi kesulitan dalam membagi waktu dan energi untuk memenuhi semua kebutuhan anak. Selain harus mencari nafkah, mereka juga dituntut untuk berperan sebagai orang tua yang penuh kasih sayang dan mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Orang yang bertanggungjawab dalam mengasuh dan mengurus rumah tangga tanpa adanya dukungan dari pasangan baik suami ataupun istri disebut dengan *single parent* atau orang tua tunggal, yang mana *single parent* mempunyai beban tanggungan yang cukup berat yaitu bekerja dan mengurus anak. *Single parent* terjadi karena perceraian atau kematian salah satu pasangan (Astuti & Suhartono, 2020)

Keluarga yang berstatus *single parent* merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat di zaman yang sudah maju seperti sekarang. Sebagai *single parent* dituntut untuk mencurahkan waktu dan tenaga demi keluarga, sekaligus menjalankan tugas serta kewajiban dalam pekerjaan, yang mana semua itu bisa saja dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, status, peran, fungsi, serta prinsip dalam keluarga juga akan mengalami perubahan (Zirima, 2020).

Permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia saat ini yaitu menurunnya akhlak masyarakat yang menjadi salah satu kekhawatiran. Salah satu penyebab penurunan akhlak yaitu adanya globalisasi kebudayaan. Nyatanya perkembangan filsafat, sains, dan teknologi telah memunculkan kebudayaan yang semakin meningkat akan tetapi kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berpengaruh kepada aspek moral individu itu sendiri, anak usia dini salah satunya. Pendidikan yang berlandaskan konsep Islam akan membentuk

anak dengan nilai-nilai yang kuat sehingga mampu menyaring perilaku sosialnya, anak-anak akan mengimplementasikan hal yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Maka dari itu, memberikan pengajaran Islam sedini mungkin bagi anak merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak (Ariyanto, 2017).

Pendidikan akhlak adalah proses yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa seseorang dari sifat alaminya menuju peradaban lebih baik. Dalam pendidikan akhlak, hal yang harus diterapkan adalah keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan. Penanaman akhlak ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut dengan tujuan agar akhlak yang baik tersebut menjadi karakter dalam diri anak.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak terdiri dari dua sistem utama, yaitu pendidikan nonformal yang berlangsung dalam keluarga dan pendidikan formal yang dilakukan di instusi pendidikan. Dalam tahap awal pendidikan akhlak yang dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pengasuhan yang baik dan pemenuhan makanan yang halal tayyib (baik). Pendidikan nonformal ini memainkan peran penting dalam membentuk dasar karakter anak. Ketika anak sudah memasuki usia tamyiz, yang mana kemampuan membedakan mana yang salah dan benar sudah mulai berkembang, Al-Ghazali menekankan pentingnya pengarahan secara intensif menuju nilai-nilai positif (Hanifa, dkk 2025). Peran orang tua serta lingkungan keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk akhlak anak sebelum ia memasuki Pendidikan formal yang lebih terstruktur.

Dalam siklus kehidupan manusia, anak usia dini merupakan periode yang sangat krusial, pada saat yang sama ialah periode yang sangat rentan, terutama pada pendidikan akhlaknya. Jika orang tua tidak mendidik atau memperhatikan secara benar, suatu saat nanti anak akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik. Karena, seorang anak pada dasarnya telah diciptakan dengan potensi untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Orang tualah yang bertanggung jawab membuat anak untuk cenderung ke arah salah satu dari keduanya

(Morrison, 2012).

Pendidikan agama untuk anak-anak, bukan hanya difokuskan pada aspek pencapaian hal-hal yang bersifat kognitif atau pemahaman tentang ajaran agama dan simbol-simbol keagamaan semata. Sebab yang lebih penting ialah membiasakan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam perilaku dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang disebut *al-akhlaq al-kharimah* atau budi luhur. Pandangan hidup pendidikan akhlak harus dibiasakan sedini mungkin melalui pendidikan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Situasi ini dapat melalui pendidikan yang berbasis formal maupun non-formal. Pendidikan non-formal meliputi pendidikan dalam keluarga karena merupakan fondasi terpenting dalam pembentukan akhlak anak. Maka dari itu, orang tua sangat berperan penting bagi anak untuk sosok panutan yang berpengaruh terhadap anak, menanamkan akhlak-akhlak yang baik, dengan memberi contoh yang positif (uswatun hasanah). Selain orang tua, TPA (taman pendidikan Al-Qur'an) juga bisa memberi dampak yang baik untuk menanamkan akhlak anak yang merupakan lembaga non-formal yang bergerak khususnya di bidang keagamaan. (Dali, 2021).

Kesalahan dalam merawat anak, baik oleh orang tua tunggal maupun orang tua utuh, dapat menyebabkan anak terpengaruh oleh pergaulan bebas yang semakin marak seiring perkembangan zaman. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat penting, terutama bagi *single parent* yang menghadapi tantangan lebih besar dalam mengawasi anak karena tidak adanya dukungan dari pasangan. Namun menjadi *single parent* bukan berarti tidak mampu membesarkan anak dengan baik. Banyak *single parent* yang sukses menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Di sisi lain, tidak semua keluarga dengan orang tua utuh berhasil membesarkan anak, bahkan ada yang mengalami kegagalan. Orang tua tunggal perlu memaksimalkan peran mereka dalam merawat anak, meskipun harus menanggung semua tanggung jawab keluarga sendirian, serta bijaksana dalam mengambil keputusan saat menghadapi masalah atau perbedaan pendapat. Pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran bagi

orang tua lain agar lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh terhadap anak

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pertama anak adalah keluarga (orang tua). Jika salah satu orang tua anak sudah tidak ada maka adalah kewajiban ibu atau ayahnya untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai akhlak kepada anak, karena bagaimanapun anak walaupun hanya memiliki satu orang tua saja tetap saja akhlaknya harus diutamakan.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan November 2024 dengan mewawancarai kepala desa Kasturi bahwa terdapat empat orang anak yang berasal dari keluarga *single parent*. Penyebab terjadinya *single parent* karena yaitu kematian salah satu pasangan dan perceraian. Kondisi anak-anak yang diasuh oleh *single parent* di Desa Kasturi ini menunjukkan macam-macam pembentukan akhlak mereka, ada anak yang menunjukkan perilaku negatif seperti berkata kasar, dan emosi yang tidak dapat terkendali, rendahnya rasa empati, dan tidak patuh terhadap norma sosial. Namun disamping itu, akhlak anak bisa berkembang dengan baik seperti mempunyai rasa empati, sikap hormat terhadap yang lebih dewasa, disiplin, bertanggungjawab. Maka dari itu, bisa dilihat dari kondisi akhlak tersebut ketika anak mempunyai akhlak yang baik berarti keluarga *single parent* tersebut berhasil dalam pendidikan akhlak anaknya. Namun bagi orang tua yang kurang waktu dengan anak, tidak mendapat perhatian, tidak mendapatkan figur seorang ayah ataupun ibu dalam mendidik bisa menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya akhlak anak tersebut.

Mengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang **“Analisis Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini pada Keluarga *Single Parent* di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi akhlak anak usia dini pada keluarga *single parent* di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan kabupaten Kuningan ?

2. Bagaimana metode pendidikan akhlak pada keluarga *single parent* dalam membentuk pendidikan akhlak anak usia dini di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan kabupaten Kuningan ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan kepada akhlak anak usia dini di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan kabupaten Kuningan ?

### C. Tujuan Masalah

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi akhlak anak usia dini pada keluarga *single parent* di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan kabupaten Kuningan.
2. Metode pendidikan akhlak anak usia dini pada keluarga *single parent* di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan kabupaten Kuningan.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan kepada akhlak anak usia dini di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan kabupaten Kuningan.

### D. Manfaat Penelitian

Setelah melihat dari tujuan diatas, maka hasil penelitian peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

#### 1. Secara teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa membantu sumbangan pemikiran, baik dalam pendidikan, pengembangan teori, serta diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak usia dini

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi orang tua dalam merancang program pendidikan akhlak yang efektif di rumah. Orang tua dapat secara aktif berperan dalam membentuk karakter anak yang beriman dan bertakwa sejak dini.

##### b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumbangan



pengetahuan yang berharga bagi masyarakat umum maupun masyarakat luas khususnya di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan agar lebih mengetahui pendidikan akhlak untuk anak-anak dalam keluarga yang orang tuanya berstatus *single parent*.

c. Bagi peneliti yang akan datang dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan wawasan, serta acuan bagi peneliti selanjutnya maupun pembaca mengenai pendidikan akhlak anak usia dini pada keluarga *single parent*.

### E. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan sosok yang paling dekat yang mana anak bisa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan dan peningkatan kepribadian anak sangat besar artinya. Sebab, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar siap di dalam kehidupan masyarakat kelak (Amirulloh, 2018). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar, karena peran keluarga adalah sebagai berikut (1) Sejak manusia dilahirkan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, sampai anak berkembang sampai dewasa. (2) Sebagai sekolah pertama yang mana mereka akan menemui pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman. (3) Sebagai tempat ketika, penghubung yang bertanggung jawab dalam rangka untuk mengarahkan, membangun, dan mengembangkan kecerdasan berfikir anak dengan kedua orang tuanya (Aini et al., 2024).

Faktor yang mendukung pendidikan seorang anak yaitu salah satunya adalah keutuhan orang tua, sebab itu akan membuat anak merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Akan tetapi bagi anak yang tidak mempunyai orang tua lengkap kemungkinan masih bisa menerima pendidikan dari orang tuanya, karena semua itu tergantung terhadap dirinya masing-masing. Dari beberapa anak yang memiliki orang tua lengkap, ekonominya bagus, dan pendidikan orang tua yang tinggi, tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut kurang mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya sehingga mereka menjadi anak yang kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya



serta perilaku yang dilakukannya tidak dapat teratasi dan terkontrol. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai peran terhadap tanggung jawab kepada anggota keluarganya, dengan cara memberikan pendidikan karena dengan pendidikan anak-anak akan bisa membedakan mana yang baik dan buruk agar tidak masuk kedalam pelanggaran (Masrifah, 2021).

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, tempat mereka belajar tentang hidup, cinta, dan nilai-nilai moral. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Idealnya, keluarga merupakan tempat aman dan penuh kasih sayang. Akan tetapi, banyak faktor seperti konflik, masalah ekonomi, atau masalah kesehatan mental bisa mengganggu keseimbangan keluarga dan menyebabkan anggota keluarga merasa tidak bahagia.

Peran mendasar yang diemban oleh *single parent* pada umumnya tidak jauh berbeda dengan keluarga yang lengkap. Peran merupakan sekumpulan perbuatan. Orang tua yaitu ayah dan ibu. Namun *single parent* ialah orang tua yang melaksanakan tugas didalam keluarga seorang diri, dikarenakan kehilangan atau berpisah dengan pasangan, dan pada umumnya terasa berat dalam membesarkan anak seorang diri. *Single parent* juga bisa diartikan seseorang yaitu ayah atau pun ibu yang berperan dalam merawat dan membina anak tanpa adanya pasangan. *Single parent* terjadi karena tinggal terpisah dengan pasangannya, kematian ataupun perceraian baik sipil maupun agama (Anglela Adiratna, 2014). Penelitian sebelumnya tentang upaya *single parent* dalam menanamkan pendidikan akhlak bagi anak, orang tua berkewajiban dalam pendidikan agama untuk mendidik anaknya supaya berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Disinilah orang tua menduduki sebagai kontrol terhadap anak-anaknya dan harus jeli kepada dampak buruk yang akan mengenai anaknya dari lingkungan. Perkembangan pendidikan anak tidak boleh lepas begitu saja dalam pendidikan yang didapatkan dalam keluarga, sebab pada hakikatnya ada mempunyai karakter yang baik, akan tetapi lingkungan keluarganya yang tidak mendukung akan hal itu, maka anak tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Masalah utama anak yang diasuh oleh *single parent*

tentunya bertentangan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lengkap (Sari et al., 2024)

Pendidikan akhlak di Indonesia merupakan sub-bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan akhlak mempunyai komitmen yang kuat untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, pendidikan nasional di Indonesia bukan hanya memedulikan penggabungan pendidikan intelektual saja, akan tetapi pendidikan jasmani dan rohani juga masuk ke dalamnya.

Pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh *single parent* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan akhlak anak. Keberadaan *single parent* yang konsisten dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan moral sejak dini akan menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya karakter anak yang baik. Pengawasan yang ketat dan perhatian yang penuh terhadap setiap tahap perkembangan anak akan membantu mencegah munculnya penyimpangan perilaku. Sebaliknya, pengabaian atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat memicu tumbuhnya berbagai masalah perilaku pada anak, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, rendah diri, atau bahkan terlibat dalam perilaku menyimpang (Sari et al., 2024). Meskipun peran *single parent* sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, namun dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat diperlukan.

Sebagai makhluk sosial, manusia terhubung melalui interaksi, saling bertukar pikiran, dan perasaan. Ini terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menanamkan akhlak pada anak tak hanya membentuk karakter, tetapi juga mempererat hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan tuhan (

Efdendy, 2002). Untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak, guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memang membutuhkan kesabaran dan waktu yang tidak singkat.

Menanamkan akhlak sejak usia dini, ibarat menanam benih kebaikan di dalam hati anak. Ketika nilai-nilai agama sudah terinternalisasi sejak kecil, individu akan memiliki kecenderungan alami untuk merespons segala bentuk kebaikan. Pendidikan akhlak dalam hal ini berperan sebagai pupuk yang menyuburkan benih tersebut, sehingga tumbuh menjadi pohon akhlak yang kokoh. Dengan begitu, individu akan memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk (Ulwan, 2007).

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Yayuk Zakiah dan Moch. Subekhan, (2018). “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak, dengan fokus pada wilayah Kelurahan Kabayan”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai beberapa perbedaan dan kesamaan yang signifikan. Keduanya mempunyai fokus yang sama, yaitu dengan mengkaji dampak dari perceraian orang tua terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek akhlak. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai dampak dari perceraian orang tua. Akan tetapi, terdapat perbedaan penting dari keduanya, penelitian yang sudah ada dilakukan di Kelurahan Kabayan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dilaksanakan di lokasi yang berbeda. Selain itu, meskipun fokus antara kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang akhlak anak, peneliti akan memperluas ruang lingkup dengan mencari faktor-faktor lain, seperti kesehatan mental atau prestasi akademik, yang mungkin juga perceraian bisa mempengaruhinya.

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap akhlak anak. Artikel ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana dinamika perceraian bisa mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak, serta perlunya pengawasan dan dukungan bagi anak-anak yang berada dalam situasi tersebut.

2. H Saliha dan U Sulitiyas (2017). “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)”

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai beberapa perbedaan dan kesamaan yang signifikan. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai peran penting orang tua terhadap anak. Akan tetapi, terdapat perbedaan penting dari keduanya, yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang pendidikan untuk anak, berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis meneliti mengenai pendidikan akhlak anak. Meskipun keduanya membahas fokus yang berbeda, pendidikan baik itu formal maupun informal sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini, agar anak menjadi cerdas, bisa menguasai berbagai bidang baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki segudang prestasi.

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa di Desa Mantang merupakan desa yang masih tradisional dalam segi budaya sebagaimana diketahui bahwa tugas utama orang tua adalah mengurus anak seperti dari segi pendidikan. Seorang ibu dan ayah memiliki peranan yang amat penting dalam pendidikan anak, agar anak menjadi pintar, berprestasi disegala bidang. Menanamkan nilai tentang pentingnya pendidikan, pendidikan merupakan hal yang penting, baik itu pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal dan nilai tersebut telah diajarkan sejak anak masih usia dini, sehingga sampai anak menginjak usia remaja. Nilai yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja yaitu berupa nilai yang ideal khususnya tentang nilai agama karena orang tua menginginkan anak mereka

bisa kedepannya menerapkan perilaku terpuji seperti mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai sopan santun, saling harga menghargai, tolong menolong, sedangkan untuk nilai aktual dari nilai ideal yang diajarkan berpengaruh kepada perilaku anak-anak walaupun orang tua disibukkan dengan pekerjaan anak-anak mampu mendapatkan prestasi di sekolah.

3. M Hamdani (2023). “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai beberapa perbedaan dan kesamaan yang signifikan. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, akan tetapi penelitian yang sedang dilakukan penulis lebih fokus dalam aspek moral dan agama anak.

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa bentuk *broken home* terjadi karena perceraian orang tua setelah orang tuanya bercerai anak yang di tinggalkan di asuh oleh nenek dan kakeknya juga karena faktor ekonomi dimana orang tua sama-sama sibuk bekerja dan akhirnya anak di titipkan kepada nenek dan kakeknya. karena faktor psikologis dimana dalam rumah tangga terjadi sebuah perceraian karena adanya rasa kecemburuan terhadap pasangan. karena perceraian orang tua, dan karena faktor ekonomi. Perkembangan sosial emosional anak *broken home* tersebut menjadi pendiam, tidak mau bergaul dengan teman, ingin selalu diantar pergi ke sekolah, dan cenderung menjadi hiper aktif dalam kesehariannya di sekolah.

4. Hikmatun Nisa. (2023). “Pendidikan Akidah pada Keluarga *Single Parent* Akibat Perceraian di Muara Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah”.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai beberapa perbedaan dan kesamaan yang signifikan. Keduanya berfokus pada dampak

perceraian terhadap pendidikan anak, khususnya dalam konteks keluarga yang tidak utuh, dan menekankan pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan akidah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam melalui wawancara dan observasi, hal yang juga mungkin diterapkan dalam penelitian mendatang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat mengeksplorasi konteks yang berbeda, seperti lokasi penelitian yang lebih beragam atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak. Sementara penelitian ini memfokuskan pada keluarga *single parent* dan kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan akidah, penelitian yang akan datang mungkin akan mempertimbangkan pengaruh dari faktor ekonomi atau sosial yang lebih luas terhadap pendidikan anak di lingkungan yang berbeda.

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan dalam masyarakat keluarga *single parent* banyak terjadi dalam kenyataannya sebagian dari orang tua *single parent* baik janda maupun duda masih terkesan kurang melaksanakan tanggung jawabnya seperti memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Dikarenakan orang tua *single parent* tidak selalu bertemu dengan anak-anak mereka, oleh karenanya penyediaan waktu untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya menjadi sangat terbatas. Hal inilah yang mengakibatkan pendidikan akidah dan akhlak anak menjadi terbengkalai dan bisa menjadikan anak mudah terjerumus kepada lingkungan yang tidak baik jika sang ibu atau ayah tidak memperhatikan dan memberikan pembinaan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah pada anak-anak dalam keluarga *single parent* dapat dikatakan baik dari segi hubungan vertikal (*hablumminallah*). Anak-anak mampu melakukan ibadah seperti salat berjamaah dan mengaji, serta menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah dan berperilaku positif di tengah masyarakat. Namun, penulis juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi, terutama

dalam hal keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk mendidik anak.

